

**PENAFSIRAN KH. BISYRI MUŞTAFĀ
TERHADAP AYAT-AYAT MUTASYĀBIHĀT
DALAM TAFSĪR AL-IBRĪZ**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam S.Th.I**

Oleh:
MOHAMAD SHOLIHIN
NIM. 01530754

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

Drs. M. Indal Abror, M.Ag.
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Mohamad Sholihin
Lampiran : 6 (enam) eksemplar

Yogyakarta, 24 Januari 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan, arahan dan koreksian baik dari segi isi maupun teknik penulisan terhadap skripsi saudara:

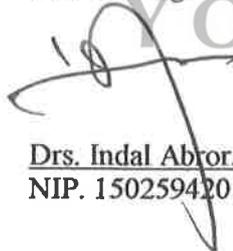
Nama : Mohamad Sholihin
NIM : 01530754
Jurusan : Tafsir Hadis (TH)
Judul : **PENAFSIRAN KH. BISYRI MUŞTAFĀ TERHADAP
AYAT-AYAT MUTASYĀBIHĀT DALAM TAFSĪR
AL-IBRĪZ**

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut dapat diajukan dalam waktu dekat ke Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

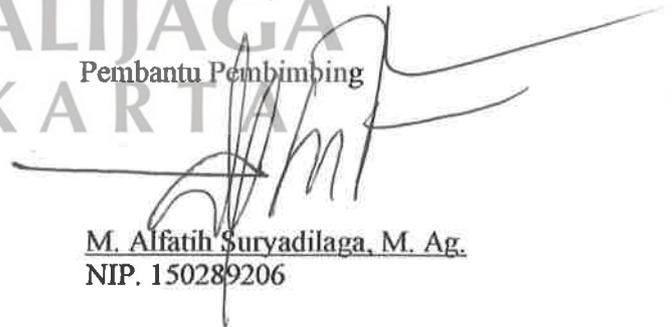
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP. 150259420

Pembantu Pembimbing



M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag.
NIP. 150289206



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1573/2007

Skripsi dengan judul: *Penafsiran KH. Bisyri Mustafa terhadap ayat-ayat
Mutasyabihat dalam Tafsir al-Ibriz*

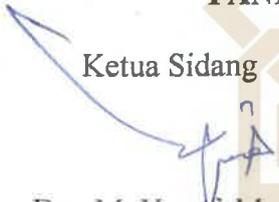
Diajukan oleh:

1. Nama : Mohamad Sholihin
2. NIM : 01530754
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa tanggal: 20 Februari 2007 dengan nilai: 82,3/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. M. Yusuf, M.Ag.
NIP. 150267224

Sekretaris Sidang


Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150298986

Pembimbing


Drs. Indal Abron, M.Ag.
NIP. 150259420

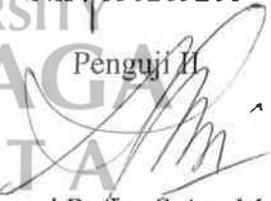
Pembantu Pembimbing


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150289206

Penguji I


Dr. Sahiron, MA
NIP. 150266733

Penguji II


Ahmad Rafiq, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150293632

Yogyakarta, Februari 2007
DEKAN


Drs. H. M. Fahmie, M.Hum.
NIP: 150088748

MOTTO

Segala sesuatu yang kamu kehendaki agar orang lain perbuat kepadamu,
maka perbuatlah demikian juga kepada mereka. (Matius 7: 11)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tuaku,
Bapak Mitrodiharjo dan Ibu Suparti, Saudara-saudaraku
dan semua orang yang menghargai segala bentuk perbedaan*

ABSTRAK

Dalam kerja penafsiran seorang penafsir akan mendapatkan kompleksitas ayat-ayat al-Qur'an. Dalam rangka memudahkan pemahaman terhadap kompleksitas ini para ulama' membelah ayat-ayat al-Qur'an menjadi dua bagian, yaitu ayat-ayat *muḥkamāt* dan ayat-ayat *mutasyābihāt*.

Ayat ini membutuhkan telaah yang panjang karena cenderung menelorkan makna tak tunggal. Seorang penafsir ketika menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* juga akan terseret dalam ketidakobjektifan yang memaksa dirinya menggunakan metode tertentu sehingga menghadirkan penafsiran tertentu terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. Sebagai seorang penafsir K.H. Bisyrī Muṣṭafa harus berhadapan dua medan yang sama-sama harus direngkuh. *Pertama*, ayat-ayat al-Qur'an sendiri. *Kedua*, audiens yang menerima pesan dari ayat-ayat tersebut. Problem yang memisahkan antara dua medan ini adalah bagaimana pesan dari ayat-ayat al-Qur'an bisa sampai kepada audiens. Problem inilah yang harus dipecahkan oleh K.H. Bisyrī yang berdiri diantara dua medan tersebut.

Dengan metode diskriptif-analitis penulis menelisik penafsiran KH. Bisyrī Muṣṭafa dalam kitab tafsirnya *al-Ibrīz* terhadap ayat-ayat yang menurut kebanyakan ulama dianggap sebagai ayat *mutasyābihāt*. Dalam hal ini penulis mengawali dengan membedah setting biografis beliau sebagai acuan untuk mengetahui faktor-faktor yang turut membentuk pemikiran keilmuannya yang terefleksi dalam tafsirnya.

KH. Bisyrī mendefinisikan ayat-ayat *mutasyābihāt* sebagai ayat yang tidak jelas dalalahnya dan sulit maknanya, seperti huruf-huruf di permulaan surat dan lain-lain. Berdasarkan definisi beliau bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah ayat-ayat yang tidak jelas maknanya, secara pasti ayat-ayat yang sudah dikategorikan oleh ulama'-ulama' terdahulu sudah terangkum dalam pengertian ini.

Kontribusi yang dihasilkan dari penelitian ini, *pertama*, penafsiran beliau terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* sangat dipengaruhi oleh sisi kehidupan sosialnya dan disiplin ilmu yang turut membesarkannya. Maka penafsiran beliau terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* lebih cenderung pada kemaslahatan umat. *Kedua*, KH. Bisyrī dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* menggunakan metode *Akomodatif*, *Apresiasi* dan *Partisipatif*, maksudnya mengakomodasi beberapa metode ulama baik yang salaf maupun khalaf dengan menempatkannya sesuai dengan sulit atau tidaknya kemungkinan orang awam ketika memahami ayat tersebut. Sedangkan pendekatan yang beliau gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut adalah pendekatan *Tafsir Dirayah*; karena dalam kerja penafsirannya beliau menggunakan pendapat ulama salaf dan khalaf. Sedangkan aliran penafsirannya adalah dominasi *Liberal*; memberikan daya yang kuat pada akal dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, daripada *Tradisional*; memberikan daya yang kurang kuat pada akal. Beliau tidak *blocking* pada salah satu aliran.

KATA PENGANTAR

حمداً وشكراً لمخالق الإنسان للإنسانية والانسانية للمصلحة. صلاة وسلاماً
لحامل الرسالة الإنسانية لتحرير الإنسان من العداوة إلى الرفيقة، أما بعد:

Senandung syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt, atas petunjuk serta pertolongan-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Penafsiran KH. Bisyrī Muṣṭafa Terhadap Ayat-ayat Mutasyābihāt dalam Tafsir al-Ibrīz”*.

Kidung nyayian doa keselamatan serta penghormatan luhur senantiasa penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, sebagai pejuang kemanusiaan serta teladan umat manusia di bumi.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan orang-orang sekitar penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada: Bapak Drs. Fahmie Muqaddas, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag selaku dosen pembimbing yang berkenan memberikan saran serta kritik selama proses penyelesaian skripsi ini dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag, selaku dosen pembimbing dan sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Bapak Dr. Muhammad, selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingannya selama penulis menjalankan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ucapan terimakasih kepada Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.Ag selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segenap Bapak Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis. Juga kepada karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan administrasi dengan baik.

Teristimewa kedua orang tuaku Bapak Mitrodiharjo dan Ibu Suparti yang dengan limpahan kasih sayang dan cintanya yang tulus, ikhlas, mendidik dan membesarkanku dengan iringan beribu alunan dan untaian doa yang senantiasa menemani perjalanan hidupku. Kepada kakak-kakakku Mbak Muslikhah dan Mas Munawir, Mas Sutar dan Mbak Nur, Mas Suroto serta adikku Muhammad Fathoni yang dengan ikhlas memberikan semangat kepadaku untuk menyelesaikan skripsi ini serta keponakanku Abbas dan Yahya yang selalu menanyakanku kapan pulang juga Reza yang lucu.

Kepada Abdurrahman saya sampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga karena telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, juga atas segalanya baik kos-kosannya maupun yang lain yang tidak bisa disebutkan.

Kepada para bidadari impianku terimakasih karena kalian semua pernah hadir dan menjadi semangat dalam hidupku. Romo Budi Subanar yang tidak bosan-bosan selalu mengingatkanku agar segera menyelesaikan skripsi ini. Muhammad Nur Hayid yang selalu *ngoyak-ngoyak* untuk segera lulus dan memberikan subsidi untuk bekal hidupku di Jogja. Kawan-kawan di Pesantren

Kyai Guno Mrico; Gusdur, Ihrom, Davi, Arnel, Ahsan, Hasan, Sumarni, Lina, Ibad.

Terimakasih kepada Ihrom, Davi, Gus Romli, Gus Cholil dkk yang telah sudi menampungku di kos maupun kontrakan kalian.

Kepada Bapak KH. Abdul Muhaimin sekeluarga, terimakasih atas kesempatannya untuk belajar tentang arti sebuah kesabaran dan segalanya. Bapak Kyai A. Dainuri Noor sekeluarga terimakasih atas diskusi-diskusinya, Kawan-kawan Gasandro 2000; Huda, Gusdur, Shalahudin, Harun, Helmi, Nasoha Ibad, R. John El-Faza, dll. terimakasih atas bantuan kalian. Kawan-kawan TH angkatan 2001 khususnya TH C kenangan bersama kalian akan abadi selamanya.

Dan terimakasih kepada kawan-kawan seperjuangan di KORDISKA; Davi, Jamal, Irul, Nurita, Qosim, Yazid, Shofi'i, Jefri, Nida, Ta'miroh, Poniawati, Virus, Komet, Hamidah, Amin, dan kawan-kawan adik generasi di KORDISKA saya belajar banyak dari kalian tentang organisasi dan makna sebuah hidup, kawan-kawan PMII dari kalian saya belajar arti sebuah gerakan, kawan-kawan di FPUB dari kalian saya belajar banyak arti penting sebuah perbedaan, kawan-kawan di pesantren putri Nurul Ummahat Kotagede terimakasih atas senyum persahabatan kalian semua, kawan-kawan di Jembatan Persahabatan (JP) kalian merupakan warna baru dalam hidupku dan terimakasih atas komputernya.

Kawan-kawan di Ahmadiyah PIRI Pak Mulyono, Pak Is, dan khususnya kawan Asghar Ali terimakasih atas waktunya, keramah-tamahannya serta uangnya, kawan-kawan di Angkringan UNY; Eko yang selalu traktir makan,

Anto, Danar, Heri, Timbul, terimakasih atas kebersamaannya. Dan semua pihak yang turut serta membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Terakhir, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun berkaitan dengan skripsi ini.

Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat-Nya serta memberikan balasan kebaikan kepada kita semua.Amin[]

Yogyakarta, 6 Januari 2007

Penulis



Mohamad Sholihin



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	za'	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	sym	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> 'iddah
---------------	--------------------	-------------------------------

C. *Ta' marbū'ah* di akhir kata ditulis *h*

حكمة علة كرامة الأولياء زكاة الفطر	ditulis ditulis ditulis ditulis	<i>Hikmah</i> 'illah <i>Karāmah al-aulyā'</i> <i>Zakāh al-fiṭri</i>
---	--	--

D. Vokal pendek

فعل	<i>faḥah</i>	ditulis ditulis	<i>a</i> <i>fa'ala</i>
-----	--------------	--------------------	---------------------------

—	<i>kasrah</i>	ditulis	l
نَكَرَ		ditulis	<i>zakarā</i>
—	<i>dammah</i>	ditulis	u
يَذْهَبُ		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati نَسَى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>ansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati فُرُوضٌ	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قَوْلٌ	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

اَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
اَعْتِ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

نوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II <i>KH. BISYRI MUŞTAFI</i> DAN TAFSIR <i>AL-IBRIZ</i>	20
A. Setting Historis-Biografis KH. Bisyrī Muştafa	20
1. Biografi KH. Bisyrī Muştafa	20
2. Guru-Guru KH. Bisyrī Muştafa.....	22
3. Karya-Karya KH. Bisyrī Muştafa.....	23

4. Kredibilitas KH. Bisyrī Muṣṭafa	27
B. Seputar Kitab Tafsir <i>al-Ibrīz</i>	32
1. Sejarah penyusunan	32
2. Model Penyusunan Tafsir <i>al-Ibrīz</i>	33
BAB III PENAFSIRAN KH. BISYRI MUṢṬAFA TERHADAP AYAT	
<i>MUTASYĀBIHĀT</i> DALAM TAFSIR <i>AL-IBRĪZ</i>	35
A. Tinjauan Umum <i>Mutasyābihāt</i>	35
1) Pengertian	35
2) Klasifikasi Ayat <i>Mutasyābihāt</i> Dan Kontroversinya.....	40
3) Metode Penafsiran Ulama terhadap Ayat <i>Mutasyābihāt</i>	43
B. <i>Mutasyābihāt</i> menurut KH. Bisyrī Muṣṭafa	
Dalam Tafsir <i>al-Ibrīz</i>	55
1. Pandangan KH. Bisyrī Muṣṭafa terhadap Ayat-ayat <i>mutasyābihā</i> dalam Tafsir <i>al-Ibrīz</i>	55
2. Kategori Ayat-ayat <i>Mutasyābihāt</i> Menurut KH. Bisyrī Muṣṭafa Dalam Tafsir <i>al-Ibrīz</i>	58
C. Penafsiran dan Metode KH. Bisyrī Muṣṭafa Dalam Menafsirkan Ayat-ayat <i>Mutasyābihāt</i> Dalam Tafsir <i>al-Ibrīz</i>	59
BAB IV MENILIK-PENAFSIRAN KH. BISYRI MUṢṬAFA TERHADAP	
AYAT-AYAT <i>MUTASYĀBIHĀT</i> DALAM TAFSIR <i>AL-IBRĪZ</i>	70
A. Kontekstualitas Penafsiran KH. Bisyrī Muṣṭafa Terhadap Ayat-ayat <i>Mutasyābihāt</i> Dalam Tafsir <i>al-Ibrīz</i>	70
B. Penafsiran <i>Mutasyābihāt</i> Dalam <i>Al-Ibrīz</i> . Sebagai tafsir <i>Dirāyah</i>	80

C. Aliran Penafsiran.....	81
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
CURICULUM VITAE	90
LAMPIRAN	92



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian terhadap al-Qur'an memang tidak pernah kering, sebab ia ibarat sebuah lautan yang sangat dalam, luas dan tak bertepi, sehingga semakin dikaji justru semakin tampak keluasan dan kedalamannya, bahkan mungkin tak dapat diukur. Kehadiran al-Qur'an sesungguhnya merupakan bentuk intervensi dan partisipasi Tuhan dalam panggung sejarah manusia.

Al-Qur'an sebagai *kitābullāh* yang diturunkan untuk umat manusia yang beriman sebagai petunjuk hidup,¹ tidak begitu saja turun dalam satu konsep yang utuh yang kemudian manusia harus menjalankan segala muatan yang ada di dalamnya. Namun al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, berdealektika dengan problematika sosial yang terjadi seiring dengan perjalanan waktu Muhammad dalam mengemban misi suci membebaskan manusia dari kungkungan kezaliman *kuffār*, dengan memberikan solusi yang bersifat universal.²

Untuk dapat dijadikan sebagai pedoman petunjuk bagi umat manusia, al-Qur'an menjadi keniscayaan ketika harus difahami. Al-Qur'an takkan bermakna apa-apa ketika hanya dibiarkan sebagai onggokan teks tanpa arti.

¹ Q.S. *al-Baqārāh* (2): 3

² Al-Qur'an diturunkan dalam tempo-menurut satu riwayat 22 tahun 23 bulan 22 hari, yaitu dimulai dari malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi, sampai 9 Zulhijah Haji Wada' tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H.

Sebab teks tanpa dimaknai tak ubahnya seperti benda mati. Upaya penghidupan al-Qur'an dilakukan oleh umat Islam dengan melakukan kerja pemaknaan terhadap teks-teks al-Qur'an yang banyak dikenal dengan istilah tafsir.³ Tafsir tak lain adalah upaya menghidupkan al-Qur'an dengan cara memaknainya agar bisa difahami dan dijadikan petunjuk bagi umat manusia. Kerja penafsiran adalah kerja dinamis, artinya kerja ini takkan pernah menemukan akhirnya dan pemahaman final sampai kapanpun. Kerja penafsiran al-Qur'an berlangsung terus menerus dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan akan terus berkembang secara dinamis seiring dengan rotasi jaman dan kondisi tempat, sehingga muncullah berbagai bentuk corak dan metode tafsir sesuai dengan kemampuan mufassir serta tantangan yang muncul pada zamannya. Artinya disini kerja penafsiran adalah sama dengan kerja pembacaan yang tak bisa lepas dari aspek pembaca atau dalam hal ini penafsir al-Qur'an. Perbedaan pembaca akan melahirkan perbedaan pembacaan terhadap al-Qur'an. Dari sinilah tak mengherankan jika kita dapati bermacam-macam kitab tafsir yang amat banyak jumlahnya baik yang sudah di cetak maupun dalam tulisan tangan.⁴

³ Banyak sekali para ulama' memberikan pengertian tafsir. Abu Hayyan misalnya sebagaimana dikutip oleh Mannā' al-Qaṭṭān dalam kitab *Mabāhīs Fī al-Ulūm al-Qur'ān* mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya. Sedangkan al-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu untuk memahami *kitābullah* yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.

⁴ Muḥammad Ḥusein al-Zahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1976,) vol 1 hlm. 100-130.

Dalam proses penafsiran terhadap al-Qur'an, penafsir takkan bisa berpaling dari teks-teks al-Qur'an karena kerja penafsiran tak lain adalah upaya memproduksi makna dari teks-teks tersebut. Di sinilah para penafsir akan berhadapan dengan bentangan-bentangan ayat-ayat al-Qur'an.⁵ Dalam pembacaan terhadap teks tertentu, pembaca akan berhadapan dengan kompleksitas teks. Demikian juga dalam penafsiran. Seorang penafsir juga akan mendapatkan kompleksitas ayat-ayat al-Qur'an. Kompleksitas ayat tentu akan melahirkan makna yang kompleks juga. Dalam rangka memudahkan pemahaman terhadap kompleksitas ini para ulama' membelah ayat-ayat al-Qur'an menjadi dua bagian. *Pertama*, ayat-ayat yang mudah ditangkap maknanya. Dalam dunia penafsiran ayat-ayat ini dikenal dengan ayat-ayat *muḥkamāt*.⁶ Karena kemudahan pemahaman terhadap ayat-ayat ini, ulama' sepakat untuk menerima apa adanya (*taken for granted*) yang

⁵ Kebanyakan ulama' menyepakati bahwa jumlah ayat al-Qur'an berjumlah 6666 ayat walaupun masih ada perbedaan di sana sini.

⁶ Sebenarnya banyak definisi terhadap ayat-ayat *muḥkamāt* ini. Seperti Muhammad Husain al-Tabataba'i dalam *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'an* sebagaimana yang telah dikutip Nor Ichwan dalam bukunya *Memahami Bahasa al-Qur'an, Refleksi atas persoalan Linguistik*, menginventaris definisi *Muḥkam* sebagai berikut: *pertama*, *Muḥkam* adalah seperti firman Allah dalam Q.S. al-An'am (6): 151-154, *kedua*, *Muḥkam* adalah identik dengan al-Mubayyin (memberi penjelasan), *ketiga*, *Muḥkam* adalah identik dengan al-Nāsikh, yaitu ayat-ayat yang memansukh ayat lain, ia wajib diimani dan diamalkan, *keempat*, *Muḥkam* adalah ayat-ayat yang mengandung pengertian yang jelas, *kelima*, *Muḥkam* adalah setiap ayat yang dapat diketahui baik dengan dalil yang jelas maupun yang samar, *keenam*, *Muḥkam* adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, *ketujuh*, *Muḥkam* adalah bagian ayat-ayat yang tidak memungkinkan untuk dita'wilkan, yaitu hanya memiliki satu pengertian saja, *kedelapan*, *Muḥkam* adalah rincian tentang kisah para nabi beserta para umatnya, *kesembilan*, *Muḥkam* adalah ayat-ayat yang tidak membutuhkan penjelasan, *kesepuluh*, *Muḥkam* adalah ayat-ayat yang wajib untuk diimani dan diamalkan, *kesebelas*, *Muḥkam* adalah ayat-ayat yang tidak ada hubungannya dengan sifat-sifat Tuhan, *keduabelas*, *Muḥkam* adalah ayat-ayat yang dapat dipahami dengan akal, *ketigabelas*, *Muḥkam* adalah ayat-ayat yang mempunyai makna sesuai dengan lahiriah ayat, *keempatbelas*, *Muḥkam* adalah ayat-ayat yang disepakati pengertiannya, *kelimabelas*, *Muḥkam* adalah ayat-ayat yang mudah dalam penafsirannya. Lihat Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an, Refleksi atas persoalan Linguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 103.

ditawarkan oleh ayat tersebut. Tak mengherankan ayat-ayat ini menggiring penafsir menghadirkan makna tunggal.

Kedua, ayat-ayat yang sulit dalam pemahamannya. Kesulitan ini disebabkan ayat-ayat tersebut terkadang menghadirkan makna yang ambigu.⁷ Ayat-ayat ini dikenal dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*. Ayat-ayat ini tak mungkin ditafsirkan serta merta jadi. Dengan kata lain ayat-ayat ini membutuhkan telaah yang panjang karena cenderung menelorkan makna tak tunggal. Jika dipaksakan ketunggalan makna yang dihadirkan terhadap ayat-ayat ini, maka akan terjadi kontradiksi internal ayat-ayat ini sendiri. Ayat-ayat ini biasanya berupa huruf-huruf penggalan (*al-ahrūf al-muqatṭa'ah*) yang terdapat pada pembuka surat atau juga disebut dengan istilah *Fawātih al-Suwar*⁸ dan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah.⁹

⁷ Memungkinkan setiap pembaca untuk mendapatkan suatu penafsiran maupun pemahaman yang berbeda.

⁸ Contoh: *Alif Lam Mim* (Q.S. al-Baqarah 2: 1, Q.S. Ali 'Imran 3: 1, Q.S. al-'Ankabūt 29: 1, Q.S. al-Rūm 30: 1, Q.S. Lukmān 31: 1, Q.S. al-Sajdah 32: 1), *Alif Lam Mim Shad* (Q.S. al-'Araf 7: 1), *Alif Lam Ra* (Q.S. Yūnus 10: 1, Q.S. Hūd 11: 1, Yūsuf 12: 1, Q.S. Ibrāhīm 14: 1, Q.S. al-Hajr 15: 1), *Alif Lam Mim Ra* (Q.S. al-Ra'd 13: 1), *Kaf Ha Ya 'Ain Shad* (Q.S. Maryam 19: 1), *Tā Hā* (Q.S. Tā Hā 20: 1), *Tā Sīn Mim* (Q.S. al-Syū'ara 26: 1, Q.S. al-Qaṣaṣ 28: 1), *Tā Sīn* (Q.S. al-Naml 27: 1), *Yā Sīn* (Q.S. Yā sīn 36: 1), *Ṣād* (Q.S. Ṣad 38: 1), *Hā Mim* (Q.S. Gāfir 40: 1, Q.S. Fuṣilat 42: 1, Q.S. al-Syūra 42: 1, Q.S. al-Zukhruf 43: 1, Q.S. al-Dukhan 44: 1, Q.S. al-Ḥasyiyah 45: 1, Q.S. al-Aḥqāf 46: 1), *Qāf* (Q.S. Qāf 50: 1), *Nun* (Q.S. al-Qalam 68: 1).

⁹ Contoh: *Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy* (Q.S. Ta Ha 20: 5), *Segala sesuatu pasti akan binasa kecuali wajah-Nya* (Q.S. al-Qaṣaṣ 28: 88), *Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka* (Q.S. al-Fath 48: 10), *Dan Dialah yang berkuasa atas hambanya* (Q.S. al-An'am 6: 18), *Dan datanglah Tuhanmu* (Q.S. al-Fajr 89: 22), *Dan Allah memarahi mereka* (Q.S. al-Fath 48: 6), *Allah rida terhadap mereka* (Q.S. al-Bayyinah 98: 8), *Maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu* (Q.S. Ali 'Imran 3: 31), dalam Mannā Khalil al Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 305.

Oleh sebab itulah para ulama' sangat hati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat ini. Karena mengedepankan sikap kehati-hatian inilah *ulama' salaf* cenderung membiarkan ayat ini apa adanya. Dengan hanya dibiarkan apa adanya, ayat-ayat ini dianggap sudah mampu menghadirkan makna yang harus diterima oleh khalayak. Bahkan ada semacam keyakinan bahwa makna inilah yang dikehendaki oleh Sang *Syāri'*.

Berbeda dengan ulama' salaf, ulama' khalaf seakan 'tak rela' jika hanya membiarkan ayat-ayat tersebut hadir apa adanya. Perlu 'polesan' yang lain sehingga makna lebih bisa diterima oleh khalayak. Disinilah mereka memasukkan takwil sebagai instrumen penafsiran mereka¹⁰. Contoh sederhana bisa kita lihat ketika Al-Zamakhshari menafsirkan Q.S. *al-Fath* (48): 10:

يد الله فوق أيديهم

Kata يد di sini secara leksikal berarti tangan. Namun seakan 'tak rela' bahwa hanya makna ini yang harus hadir, Zamakhshari menakwilkan lafal يد dengan kekuasaan.¹¹

Dari sini kita bisa sadar banyak warna penafsiran yang dipantulkan oleh al-Qur'an. Kalau kita cermati ada dua faktor yang 'merangsang' warna-

¹⁰ Takwil adalah pemahaman atau pemberian pengertian atas fakta-fakta tekstual dari sumber-sumber suci (al-Qur'an dan al-Sunnah) sedemikian rupa, sehingga yang diperlihatkan bukanlah makna lahiriah kata-kata pada teks sumber suci itu, tapi pada "makna dalam" (*batin, inward meaning*) yang dikandungnya. Metode pemahaman takwil ini telah muncul sejak masa-masa dini sejarah Islam (jika tidak malah sejak masa rasulullah SAW sendiri, sebagaimana dikatakan kalangan Islam tertentu. Karena itu persoalan interpretasi ta'wil ini mempunyai saham cukup besar dalam timbulnya perselisihan, kemudian perpecahan, dikalangan kaum muslim.

¹¹ Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasyāf 'an Haqāiq Gawāmiḍ al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-fikr, tt)

warni penafsiran. *Pertama*, watak ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang memang kompleks yang mengakibatkan kompleksitas penafsiran. *Kedua*, faktor penafsir dalam memandang kompleksitas ayat-ayat al-Qur'an. Dalam menafsirkan al-Qur'an ada semacam *pretext* yang membuat seorang penafsir melakukan penafsiran dengan cara-cara tertentu. Dengan kata lain seorang penafsir takkan 'kosong' (baca: terbebas dari asumsi-asumsi) ketika menghampiri ayat-ayat al-Qur'an. Penafsir sudah terstruktur oleh metode yang dia kenal, ideologi yang ia imani, konteks sosial yang melatarbelakangi dan lain sebagainya. Dari kedua faktor inilah kompleksitas penafsiran al-Qur'an terjadi. Dengan demikian setiap penafsir mempunyai karakteristik tersendiri ketika menghampiri dan menafsirkan al-Qur'an.

Begitu juga ketika seorang penafsir menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt*. Seorang penafsir juga akan terseret dalam ketidakobjektifan yang memaksa dirinya menggunakan metode tertentu sehingga menghadirkan penafsiran tertentu terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. Oleh sebab itulah meneliti sosok-sosok penafsir terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* menjadi penting untuk melihat penafsiran maupun pilihan metode yang dipakai terhadap ayat-ayat tersebut.

Adalah KH. Bisyrī Muṣṭafa seorang ulama Indonesia yang menghasilkan karya monumental Tafsir *al-Ibrīz Li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān al-Azīz*. Kitab ini merupakan sebuah mahakarya anak zaman yang mencoba menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an *bi lisāni qaumihim* dengan bahasa dan kemampuan berfikir masyarakatnya.

Dalam posisinya sebagai penafsir KH. Bisyrī Muṣṭafa harus berhadapan dua medan yang sama-sama harus direngkuh. *Pertama*, ayat-ayat al-Qur'an sendiri. *Kedua*, audiens yang menerima pesan dari ayat-ayat tersebut. Problem yang memisahkan antara dua medan ini adalah bagaimana pesan dari ayat-ayat al-Qur'an bisa sampai kepada audiens. Problem inilah yang harus dipecahkan oleh KH. Bisyrī Muṣṭafa yang berdiri di antara dua medan tersebut.

Dalam merengkuh medan pertama KH. Bisyrī Muṣṭafa tak melupakan jasa ulama'-ulama' terdahulu yang mengajarkan bagaimana beliau harus menafsirkan. Oleh sebab itulah dalam menafsirkan beliau juga menggunakan pendapat ulama'-ulama' terdahulu sebelum mengakhiri dengan penafsirannya sendiri sebagai *final interpretation* darinya.

Medan keduanya harus KH. Bisyrī Muṣṭafa rengkuh, oleh sebab itulah pribahasa Arab *kallim al-nās 'ala qadri 'uqūlīhim* menjadi senjata ampuhnya. Karena masyarakat yang dihadapi oleh KH. Bisyrī Muṣṭafa adalah masyarakat desa Rembang dengan kadar pendidikan 'kurang' maka KH. Bisyrī Muṣṭafa menggunakan metode penafsiran yang sederhana. Beliau selain menggunakan metode harfiyah (baca: makna gandum bahasa ala pesantren), juga diberikan penjelasan (*murād*) yang tidak hanya terjemahan ayatnya. Karena audiens yang dihadapi adalah masyarakat yang masih awam terhadap ajaran Islam terutama ajaran ketuhanan, terlebih ayat-ayat *mutasyābihāt* banyak terkait dengan ayat-ayat ketuhanan, maka K.H. Bisyrī Muṣṭafa, penjelasan terhadap ayat-ayat ini sangat sederhana atau bahkan

melewatkan untuk tidak menjelaskannya dalam rangka menghindari kebingungan audiens. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang sangat dekat dan akrab dengan bahasa masyarakat keseharian. Sehingga masyarakat yang membaca tafsir tersebut merasa akrab dan tidak canggung untuk mendalaminya.¹²

Mengingat ayat-ayat *mutasyābihāt* banyak terkait dengan ajaran ketuhanan. Maka penting sekali pengkajian terhadap penafsiran maupun metode yang dipakai oleh KH. Bisyri Muṣṭafa terhadap ayat-ayat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran KH. Bisyri Muṣṭafa terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam kitab tafsir *al-Ibrīz*?
2. Bagaimana metode dan pendekatan penafsiran KH. Bisyri Muṣṭafa terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam kitab tafsir *al-Ibrīz*?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran KH. Bisyri Muṣṭafa tentang ayat-ayat *Mutasyābihāt* dalam kitab tafsir *al-Ibrīz*.

¹² Khususnya masyarakat Jawa, karena pengarang tafsir tersebut kebetulan ulama pesantren yang tinggal di pulau Jawa tepatnya di pondok pesantren Raudhatut Thalibin Kampung Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah dan sangat akrab dengan masyarakatnya.

2. Untuk mengetahui Metode serta pendekatan KH. Bisyrī Muṣṭafa dalam menafsirkan ayat-ayat *Mutasyābihāt* dalam kitab tafsir *al-Ibrīz*.

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Secara akademis, diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan Islam, khusus dalam bidang tafsir.
2. Secara teoritik, diharapkan mampu memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pandangan KH. Bisyrī Muṣṭafa terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* dan metode penafsirannya dalam tafsir *al-Ibrīz*.

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* telah banyak dilakukan oleh banyak sarjana muslim di seluruh perguruan tinggi Islam. Namun demikian konsep *mutasyābihāt* sebagai sebuah ilmu dari cabang *ulūm al-Qur'ān* tidak akan pernah selesai secara final untuk mendapatkan ruh dari sebuah ayat yang kita tafsirkan karena ia sebagai ilmu akan terus bersinggungan dengan kenyataan sosial (*social construction*) yang terus membutuhkan solusi untuk dipecahkan (*unending proces*). Karena dalam perkembangannya ayat-ayat yang selama ini kita anggap *Muḥkam* (jelas maknanya) yang tidak membutuhkan penafsiran kembali masih menyisakan sekian persoalan yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari¹³. Akhirnya usaha untuk menafsirkan

¹³ Misalnya ayat tentang waris, Munawir Syadzali memahaminya bukan lagi ayat *muḥkamāt* melainkan ayat *mutasyābihāt* sehingga ia menafsirkan ayat itu kembali agar relevan dengan kebutuhan zamannya yaitu pada awalnya ayat tersebut dipahami bahwa pembagian waris itu 2 : 1, tapi pada masa sekarang adalah 1 : 1.

kembali ayat-ayat tersebut untuk dapat menjadi solusi bagi kehidupan pun menjadi sebuah keniscayaan.

Beberapa karya yang telah membahas tentang *mutasyābihāt*, diantaranya kitab *Mabāhīs Fī Ulūm al-Qur'ān* karya Şubhī al-Şālih kitab ini mengkaji konsep *mutasyābihāt* lebih pada aspek pengertian dan klasifikasinya, itupun secara singkat. Pembahasan mengenai bagaimana argumen ulama yang menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* dengan menggunakan takwil dan yang memilih tawaquf tidak disinggung sama sekali.¹⁴

Mannā' Qaṭṭān dalam kitab *Mabāhīs Fī Ulūm al-Qur'ān* sebenarnya sudah cukup jelas dan rinci membahas konsep *mutasyābihāt* dalam buku tersebut ia menjelaskan konsep *mutasyābihāt* secara 'ām maupun konsep *mutasyābihāt* secara khas. Perbedaan pendapat tentang mengetahui *mutasyābihāt* juga dijelaskan secara rinci yang pada akhirnya terdapat sebuah pengrucutan pemahaman akan bolehnya menafsirkan ayat *mutasyābihāt*, tentunya dengan beberapa pertimbangan yang diajukan, diantaranya menggunakan metode takwil, dimana metode ini sebenarnya mengandung tiga makna yaitu memalingkan lafadz dari sebuah makna yang kuat (*rājih*) kepada makna yang lemah karena ada suatu dalil yang menghendaknya, *kedua*, takwil dengan makna tafsir (menerangkan dan menjelaskan), yaitu pembicaraan untuk menafsirkan lafal-lafal agar maknanya dapat dipahami,

¹⁴ Şubhī al-Şālih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'ān*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta, 1993), cet.IV, hlm.373

ketiga, takwil adalah hakikat (substansi) yang kepadanya pembicaraan dikembalikan.¹⁵

Yusuf Qardāwi dalam *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, nampaknya telah berusaha lebih jauh mengkaji konsep *mutasyābihāt*. Beliau tidak hanya sekedar membahas pengertian dan klasifikasinya saja, akan tetapi dilengkapi juga dengan contoh-contoh pentakwilan yang dilakukan oleh beberapa aliran yang pernah ada dalam Islam.¹⁶ Namun pembahasan yang mendasar tentang konsep *mutasyābihāt* luput dari kajian.

Lain halnya dengan kajian Ramli Abdul Wāhid dalam *Ulūm al-Qur'an*, buku ini agaknya rangkuman dari beberapa kitab, sehingga di banding dengan kajian lain buku ini lebih lengkap dan mendalam.¹⁷

Perbincangan mengenai *mutasyābihāt* juga dibahas oleh M. Ibrahim Jannah dalam *al-Qur'an Sebagai Sumber Utama Dalam Jihād*. Sebagai pengikut syi'ah yang setia, pembahasan mengenai *mutasyābihāt* tidak terlepas dari dogma yang mereka anut. Beliau berpendapat bahwa pengetahuan tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* hanya dimiliki oleh imam-imam mereka yang telah punya otoritas penuh untuk menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt*.¹⁸

¹⁵ Mannā Khalīl al Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 305

¹⁶ Yusuf Qardāwi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-3, 2001)

¹⁷ Romli Abdul Wahid, *Ulūm al-Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 91

¹⁸ Janah Ibrahim, *al-Qur'an Sebagai Sumber Utama Ijtihad*, dalam jurnal *al-hikmah*, no. 11, th. 1993.

Berbeda dengan Ṭabaṭaba'i dalam, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, walaupun beliau termasuk tokoh syi'ah, akan tetapi beliau tidak sependapat dengan ungkapan bahwa pengetahuan tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* hanya dimiliki oleh imam-imam mereka. Ṭabaṭaba'i bahkan menyatakan bahwa *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an tidak ada sama sekali, sebab ayat-ayat yang tampaknya kabur bisa dipahami dengan ayat lainnya yang *muḥkam*¹⁹.

Demikian beberapa karya yang ada yang mencoba untuk mengkaji ayat-ayat *mutasyābihāt*. Namun yang dimaksud dalam tulisan ini bukan untuk mengetahui pendapat-pendapat para ulama tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* yang mereka pertentangkan cara penafsirannya secara khusus, melainkan bagaimana kita bisa mengetahui dan memahami ayat-ayat *mutasyābihāt* yang sarat kontroversi ini disampaikan dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, sehingga keberadaannya menjadi solusi dan dapat dipahami umat seiring dengan pergantian masa dan generasi.

Dalam hal ini penulis ingin meneliti penafsiran seorang kyai yaitu KH Bisyrī Muṣṭafa dalam kitabnya tafsir *al-Ibrīz* terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* dimana beliau hidup bersama di tengah-tengah masyarakat Rembang yang notabene tingkat keilmuan dan keislamannya sangat biasa-biasa saja pada waktu itu.

Adapun karya-karya yang telah ada yang pernah membahas tafsir *al-Ibrīz* diantaranya; karya Hafīzatun Nāzirah, "KH. Bisyrī Muṣṭafa Dan Tafsir

¹⁹ Allāmah M.H. Ṭabaṭaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an* (Bandung: Mizan, cet. Ke-7, 1994) hlm. 48

Al-Ibriznya (Studi Tentang Metodologi Penafsiran)",²⁰ tulisan ini menjelaskan metode penafsiran secara umum dan tidak ada penjelasan tafsir terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* secara khusus. Kemudian karya Hidāyatul Fitriyah, "Studi Kritik Karakteristik Kedaerahan Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisyrī Mustafa Rembang",²¹ lebih menyoroti watak tafsir *al-Ibriz* yang sangat kental dengan bahasa orang biasa. Sementara karya Afit Juliat Nur Kholis, "Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyah Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisyrī Muṣṭafa Rembang",²² dalam tulisan ini hanya menyoroti ayat-ayat kauniyahnya saja.

Karya Tanti Nur Fauziah, "Pelaksanaan Kegiatan Majelis Ta'lim Tasfir *Al-Ibriz* Dalam Penyiaran Agama Islam di Desa Canden Kecamatan Sambi Boyolali",²³ membicarakan proses transformasi tafsir *al-Ibriz* di desa Canden kecamatan Sambi kabupaten Boyolali. Sedangkan Karya Masruroh, "Kisah *Yūsuf* Dalam Surat *Yūsuf*, Studi Komparatif Tafsir *al-Ibriz* Dengan

²⁰ Hafizatul Nāzīrah, "KH. Bisyrī Muṣṭafa dan Tafsir *al-Ibriznya* (Studi tentang metodologi penafsiran)", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga 1998, tidak diterbitkan

²¹ Hidayatul Fitriyah, "Studi Kritik Karakteristik Kedaerahan Tafsir *al-Ibriz* Karya Bisyrī Muṣṭafa Rembang", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 2002, tidak diterbitkan

²² Afit Juliat Nur Kholis, "Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyah Dalam Tafsir *al-Ibriz* Karya Bisyrī Muṣṭafa Rembang", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 2002 tidak diterbitkan

²³ Tanti Nur Fauziah, "Pelaksanaan Kegiatan Majelis Ta'lim Tafsir *al-Ibriz* dalam Penyiaran agama Islam di Desa Canden Kec. Sambi Boyolali", *Skripsi* Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga, 2002, tidak diterbitkan

Tafsir *al-Azhār*,²⁴ karya ini memperbandingkan pemaparan kisah *Yūsuf* dalam tafsir *al-Ibrīz* dengan kisah *Yūsuf* dalam tafsir *al-Azhār* karya Hamka.

Dan terakhir karya Ahmad Syaifudin, “Kisah-kisah *Isrāīliyyāt* Dalam Tafsir *al-Ibrīz* Karya Bisyrī Muṣṭafa: Sebuah kisah umat-umat dan para nabi dalam kitab tafsir *al-Ibrīz*”²⁵ lebih memfokuskan pada penafsiran KH. Bisri Muṣṭafa terhadap kisah-kisah umat terdahulu.

Jadi dari sekian peneliti yang telah meneliti tafsir *al-Ibrīz* belum terdapat peneliti yang mengungkap penafsiran serta metode yang dipakai KH. Bisyrī Mustafa dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt*.

E. Metode Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, ada beberapa tahap yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini murni bersifat kajian pustaka (*library research*), yaitu dengan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan kajian ini.

2. Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk mencari sumber-sumber data dengan mengkaji dan menelaah kitab-kitab atau buku-buku yang mempunyai relevansi dengan kajian skripsi

²⁴ Masrurroh, “Kisah *Yūsuf* dalam Surat *Yūsuf*: Studi Komparatif Tafsir *al-Ibrīz* dengan Tafsir *al-Azhār*”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 2002, tidak diterbitkan

²⁵ Ahmad Syaifudin, “Kisah-kisah *Isrāīliyyāt* Dalam Tafsir *al-Ibrīz* Karya Bisyrī Muṣṭafa: Sebuah kisah umat-umat dan para nabi dalam kitab tafsir *al-Ibrīz*” *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 2003, tidak diterbitkan

ini. Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, sumber data primernya adalah kitab tafsir *al-Ibriz Li Ma'rifati Āyāt al-Qur'anal-Aziz* karangan Bisyrī Muṣṭafa²⁶ dan sumber sekunder yaitu kitab-kitab, skripsi, artikel atau jurnal yang berkaitan dengan masalah ini.

3. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode:

a. Deskriptif

Metode ini digunakan untuk menguraikan data secara cermat dan terarah.²⁷ Karena itu penulis akan memaparkan penafsiran KH. Bisyrī Muṣṭafa terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam tafsir *al-Ibriz* tersebut dengan mengambil beberapa ayat berdasarkan materi ayat yang dianggap sebagai ayat *mutasyābihāt* menurut para ulama.

Dalam pemaparan ini, penulis akan menampilkan teks arabnya secara lengkap juga penafsiran beliau dalam ayat *mutasyābihāt*.

b. Analisis

Pada tahap ini penulis akan meneliti dan mengklasifikasikan ayat-ayat yang tergolong *mutasyābihāt*. Maka dalam analisis ini penulis akan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk menganalisa penafsiran KH. Bisyrī Muṣṭafa terhadap ayat-ayat

²⁶ Kitab tafsir ini disusun selama 4 tahun dari tahun 1956-1960, yang ditulis dengan bahasa jawa dengan huruf arab pegon, diterbitkan oleh Menara kudu tahun 1960.

²⁷ Lois O Kattsof, *Pengantar Filsafat*, ter. Soejana Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 18.

mutasyābihāt. Berdasarkan muatan yang dikandung, penulis akan melakukan pengelompokan-pengelompokan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, kategorisasi baru kemudian menentukan metode penafsiran yang dipakai oleh KH. Bisyrī Muṣṭafa.

c. Pendekatan Historis

Khususnya dalam penelitian biografi mufassir, yang termasuk penelitian sejarah maka metode penelitian historis banyak digunakan. Penelitian sejarah datanya dapat diperoleh dari sumber-sumber, seperti: laporan, catatan pribadi, buku harian, atau biografi orang yang diteliti, keterangan dari keluarga atau teman-temannya.²⁸ Pendekatan ini digunakan untuk merekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, dan mengungkapkan data-data yang berkenaan dengan keadaan-keadaan, perkembangan dan pengalaman masa lampau dan menimbang secara teliti dari sumber sejarah serta interpretasi dari keterangan tersebut. Pendekatan ini penulis pakai berdasarkan pertimbangan bahwa Bisyrī Muṣṭafa ketika menafsirkan al-Qur'an, beliau tidak bisa lepas dari kondisi sosio-kultur masyarakat saat itu.

d. Pendekatan Hermeneutik

Pendekatan ini dipakai untuk mencermati makna-makna yang terkandung dalam setiap penafsiran Bisyrī Muṣṭafa terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. Dengan pendekatan ini penulis berharap bisa

²⁸ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Jambars, 1982), hlm.36.

mengakomodir makna yang lebih luas. Sebab hermeneutik menyoroti sebuah wacana dan warta tidak dengan satu pandangan melainkan berdasarkan sudut pandang pengarang, pembaca, juga bacaan itu sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu, maka dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan menyusunnya dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah penyusunan skripsi ini yaitu mengenai pentingnya peranan seorang penafsir dalam menyampaikan maksud pesan al-Qur'an kepada pembaca (masyarakat) sehingga dapat dipahami dan diamalkan dengan baik, dalam hal ini mengenai penafsiran KH. Bisyrī Muṣṭafa terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam tafsir *al-Ibrīz*. Selanjutnya dijelaskan rumusan masalah dari penelitian ini, hal ini dimaksudkan untuk membatasi objek pembahasan dalam penelitian ini supaya dihasilkan sebuah kajian yang fokus, yaitu mengenai pandangan beliau tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* dan metode maupun pendekatan KH. Bisyrī Muṣṭafa dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt*. Setelah itu dipaparkan tujuan dan kegunaan penelitian ini baik untuk kepentingan akademik maupun sebagai kontribusi dalam rangka memperkaya khazanah ilmu-ilmu tafsir. Kemudian telaah pustaka, yaitu pemaparan karya-karya yang telah ada baik yang berkaitan dengan pembahasan ayat-ayat *mutasyābihāt* maupun karya-karya yang berkaitan dengan tafsir *al-Ibrīz* itu

sendiri, telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai *prairetex*, yaitu, pengkajian terhadap karya-karya sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan pembahasan. Selanjutnya untuk melakukan penelitian ini juga diperlukan sebuah metode agar penelitian ini menjadi terarah maka dipaparkan metode penelitiannya. Dan yang terakhir sistematika pembahasan sebagai penjelasan atau rasionalisasi pembahasan penelitian ini.

Dalam mengawali pembahasan ini perlu memaparkan hal-hal yang dapat membantu untuk mengetahui siapa sebenarnya sosok KH. Bisyrī Muṣṭafa, maka bab kedua ini memaparkan dengan jelas Setting Historis Biografis KH. Bisyrī Muṣṭafa yang meliputi Biografi KH. Bisyrī Muṣṭafa, Guru-Guru KH. Bisyrī Muṣṭafa Karya-Karya KH. Bisyrī Muṣṭafa, serta Kredibilitas KH. Bisyrī Muṣṭafa di kalangan publik, hal ini menjadi penting karena sang penafsir dalam menafsirkan sebuah teks atau ayat sangat erat sekali bahkan sangat tidak mungkin terlepas dari persepsi atau pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Kemudian sub bab kedua menjelaskan seputar kitab tafsir *al-Ibriz* yang meliputi; sejarah penyusunan, model penyusunan tafsir *al-Ibriz*. Hal ini sangat penting sebagai pengantar dalam memahami KH. Bisyrī Muṣṭafa sebagai sosok penafsir dan tafsir *al-Ibriz* sebagai karya tafsirnya.

Kemudian pada bab ketiga ini ada tiga sub bab. Sebagai pengantar pembahasan ini Sub bab pertama dipaparkan dahulu tinjauan umum *mutasyābihāt* yang meliputi pengertian, klasifikasi Ayat *Mutasyābihāt* dan kontroversinya, metode ulama dalam menafsirkan ayat tersebut, kemudian

sub bab kedua baru dipaparkan pandangan KH. Bisyrī Muṣṭafa terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*, selanjutnya dijelaskan kategori ayat-ayat *mutasyābihāt* menurut KH. Bisyrī Muṣṭafa dan metode penafsiran KH. Bisyrī terhadap ayat tersebut.

Bab keempat menjelaskan penafsiran KH. Bisyrī Muṣṭafa terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. Bab ini meliputi kontekstualitas penafsirannya terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*, selanjutnya diberikan catatan bahwa penafsirannya terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam tafsir *al-Ibrīz* merupakan tafsir *dirāyah*, ini menjadi untuk melihat kecenderungan penafsiran yang dipakai beliau terhadap ayat *mutasyābihāt*. Kemudian dijelaskan sebenarnya aliran teologi apa yang dianut oleh sang penafsir. Karena hal ini juga sangat berpengaruh terhadap hasil penafsiran beliau terhadap ayat tersebut.

Bab kelima berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran yang bersifat dorongan akademis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelusuran dan pengkajian data secara cermat, terakhir penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Penafsiran KH. Bisyrī Muṣṭafa terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* sangat dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang turut membesarkan beliau sejak kecil. Juga dipengaruhi sisi kehidupan sosial beliau, seperti terlibatnya beliau dalam berbagai aktivitas sosial kemanusiaan. Maka penafsiran beliau terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* lebih cenderung pada kemaslahatan umat, baik kemaslahatan dalam memahami ayat maupun kemaslahatan dalam pengamalan makna dari sebuah ajaran yang disampaikan lewat ayat-ayat al-Qur'an dalam hal ini ayat-ayat yang dianggap sebagai ayat *mutasyābihāt*.
2. KH. Bisyrī dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* mengakomodasi beberapa metode ulama baik yang salaf maupun khalaf dengan menempatkannya sesuai dengan sulit atau tidaknya kemungkinan orang awam ketika memahami ayat tersebut. Metode yang dipakai KH. Bisyrī Muṣṭafa adalah metode *Akomodatif*, *Apresiatif* dan *Partisipatif*. maksudnya mengakomodasi beberapa metode ulama baik yang salaf maupun khalaf dengan menempatkannya sesuai dengan sulit atau tidaknya kemungkinan orang awam ketika memahami ayat tersebut. Sedangkan pendekatan yang beliau gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat

tersebut adalah pendekatan Tafsir *Dirāyah*; karena dalam kerja penafsirannya beliau menggunakan pendapat ulama salaf dan khalaf. Sedangkan aliran penafsirannya adalah dominasi Liberal; memberikan daya yang kuat pada akal dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, daripada Tradisional; memberikan daya yang kurang kuat pada akal. Beliau tidak *blocking* pada salah satu aliran.

3. Dari penelitian ini penulis memberikan catatan bahwa dalam penafsiran KH. Bisyrī Muṣṭafa dalam tafsir *al-Ibrīz* terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* sebenarnya cukup memperhatikan objek tafsir, tetapi beliau kurang begitu eksplisit dalam memberikan definisi mengenai ayat tersebut sehingga bagi pembaca tidak bisa langsung mengetahui bagaimana sebenarnya dan seharusnya menafsirkan ayat tersebut sebagaimana KH. Bisyrī Muṣṭafa lakukan.

B. Saran-saran

1. Untuk para pengkaji study ilmu tafsir, khususnya yang tertarik pada kajian pemikiran atau penafsiran tokoh. Mungkin bisa mengembangkan kajian ini dengan meneliti lebih banyak lagi kitab tafsir yang telah disusun oleh para pendahulu ulama kita khususnya ulama lokal di bumi nusantara ini. Karena ternyata mereka lebih dulu mendalami dan mengkaji al-Qur'an kemudian menafsirkannya sesuai dengan konteks masyarakat kita, dan cukup terseleksi dan teruji kapabilitasnya di hati masyarakat indonesia. Hal ini sangat penting mengingat maraknya paham

keislaman yang muncul akhir-akhir ini yang jauh dari maksud islam itu sendiri dan malah tidak menghasilkan sebuah kemaslatan bersama.

2. Setelah mengetahui salah satu warna penafsiran seperti yang dilakukan oleh KH. Bisyrī Muṣṭafa yang sangat peka dengan kebutuhan masyarakatnya. Hendaknya kepada semua calon maupun para mufassir untuk selalu mengembangkan keilmuan tafsirnya dan melakukan penafsiran-penafsiran yang sesuai dengan konteks keindonesiaan kita, agar islam benar-benar dapat dirasakan dan menjadi ruh setiap manusia.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, *Kitab Qur'an suci Terjemah dan Tafsir*, terj. Indonesia oleh H.M. Bachrun, Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyyah, cet. 2005
- Al-Kirmani, *al-Burhān fi Tawjīh Mutasyābih al-Qur'an* Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986
- al-Murtadla, Imam Muhibbudin Abu al-Fāid, *Mu'jam Tājul 'Arus*, ttp: tp, tt
- al-Qardāwi, Yusuf, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- al-Qattan, Manna' Khalil, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (terj.) Tim Pustaka Litera Antar Nusa Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001
- al-Şālih, Şubhi, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (terj.) Tim Pustaka Firdaus Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- al-Sabbag, Muhammad Lutfi, *Lamāhat fi 'Ulūm al-Qur'an wa Ittijāhāt al-Tafsīr* Bairut: Al-Maktab al-Islami, 1990
- al-Suyuti, Jalaluddin, *al-Itqan fi 'Ulūm al-Qur'an*. Bairut: Muassasah al-Kutub al-Thaqafiyah, 1996 Vol. II
- al-Ṭabāṭaba'I, Allāmah M.H., *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994
- al-Zahabi, Muhammad Husein, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* Beirut: Dar al-Fikr, 1976, Vol I
- Bisyri, Muṣṭafa, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisyri Muṣṭafa*, Yogyakarta: LKiS, 2005
- Cholidul Adib, "Biografi Bisri Mustafa", www.yahoo.com. Update: 06/Oktober/2005 Edisi 15 Th. 2-2005M/1426H
- Depag RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Restu, 1976
- Fauziah, Tanti Nur, "Pelaksanaan Kegiatan Majelis Ta'lim Tafsīr al-Ibriz dalam Penyiaran agama Islam di Desa Canden Kec. Sambi Boyolali", *Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga 2002*, tidak diterbitkan
- Firazabadi, Syaikh Majdudin Muḥammad bin Ya'qūb al-, *Mu'jam al-Wasit*, ttp: tp, tt

- Fitriyah, Hidayatul, "Study Kritik Karakteristik Kedaerahan Tafsir al-Ibrīz Karya Bisyrī Mustāfa Rembang", *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga 2002*, tidak diterbitkan
- Ibrahim, Janah, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Utama Ijtihad", *Jurnal al-Hikmah*, no. 11, th. 1993
- Juliat Nur Kholis, Afit, "Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyah Dalam Tafsir al-Ibrīz Karya Bisyrī Mustāfa Rembang", *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga 2002*, tidak diterbitkan
- Kattsof Lois O, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejana Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992
- Lane, Edward William, *Kamus Arab-Inggris Lane Lexicon*, ttp: tp, tt
- M. Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Abad Keduapuluh", *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulum al-Qur'an* volume III, no. 4, th. 1992
- Masruroh, "Kisah Yūsuf dalam Surat Yūsuf: Study Komparatif Tafsīr al-Ibrīz dengan Tafsīr al-Azhār", *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga 2002*, tidak diterbitkan
- Misbahudin, Iing, "Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifati al-Qur'an al-'Azīz: Study Metodologi dan Pemikiran", *Tesis Pascasarjana Fakultas Ushuluddin IAIN Suka, 1989*, tidak diterbitkan
- Mustāfa, Bisyrī, KH, *Al-Ibrīz Li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'an al-'Azīz, bi al-Lughah al-Jāwiyah*, Kudus: Menara Kudus, 1959
- Nāzirah, Hafīzatun, "KH. Bisyrī Mustāfa dan Tafsir al-Ibrīznya: Study Tentang Metodologi Penafsiran", *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga 1998*, tidak diterbitkan
- Nasution, S. , *Metode Research*, Jakarta: Jambars, 1982
- Richard Bell, W. Montgomery Watt, : *Pengantar al-Qur'an*, terj. Lilian D. Tedjasudhana, Jakarta: INIS, 1998
- Romli, Abdul Wahid, *Ulūm al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Shihab dan tim, M. Quraish, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Syaifudin, Ahmad, "Kisah-kisah Isrāīliyyat Dalam Tafsīr al-Ibrīz Karya Bisyrī Mustāfa: Sebuah kisah umat-umat dan para nabi dalam kitab tafsīr al-

Ibriz", *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga 2003*, tidak diterbitkan

Tim, *Ensiklopedi Islam Vol. I* Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993

www.yahoo.com/biografi/bisyrimustafa

www.yahoo.com/mutasyabihat

Zarqani, Muhammad abd al-Azhim al-, *Manāhil al-Irfān fi Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1996 Vol II

Zayd, Muṣṭafa, *Dirāsāt fi al-Tafsīr*, Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi, 1970



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Mohamad Sholihin
 Tempat/tanggal Lahir : Sragen, 12 Juni 1981
 Alamat asal : Pangle RT 27/02, Sambungmacan, Sragen, Jawa Tengah 57253
 Alamat di Yogyakarta : Papringan gang Ori II/ 3
 Nama Ayah : Mitrodiharjo
 Nama Ibu : Suparti
 Pendidikan :

a. Formal

- TK : Pertiwi IV Sambungmacan tahun 1986-1988
- SD : SDN Sambungmacan III tahun 1988-1994
- SMP : SMPN. Sambungmacan tahun 1994-1997
- MA : MAKN MAN 1 Surakarta tahun 1997-2000
- PT : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk tahun 2001
 UII Kuliah Bahasa Arab di FAI dua semester tahun 2004

b. Non Formal

- PP. Miftahul Huda Pangle Sambungmacan Sragen Jateng 1989-1998 asuhan Kyai Abdul Malik, Kyai Ahmad Shobur dan Kyai Ahmad Rois.
- PP. Nurul Huda Duwet Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo 2004-sekarang (santri kalong). Asuhan Kyai Ahmad Dainuri Noor.
- Peserta *Basic Training Mediasi dan Rekonsiliasi* yang diselenggarakan oleh PPRP bekerjasama dengan WKPUB JAKTIM di Bogor 21-24 November 2006
- Peserta pelatihan pendidikan Multikultural yang diselenggarakan oleh Cemara Institute For Education and Culture di Wisma PUSKAT Kaliurang Februari 2007
- Peserta Pelatihan Audio Visual yang diselenggarakan oleh Sanggar Anak Tani Bumi di Poh Ijo Sleman Yogyakarta 2006
- Peserta workshop peredaman konflik bersenjata yang diselenggarakan oleh BAPPENAS bekerjasama dengan IPD UGM di Hotel Lor In Solo 2005
- Peserta workshop Gerakan Sosial Baru (GSB) *for another Indonesia* di Yogyakarta 2004
- Peserta Outbond Jembatan Persahabatan (JP) Depsos RI 2005
- Peserta kuliah alternatif hermeneutika "Merajut interpretasi teks pada bangunan pemikiran sebagai upaya mencari metode filsafat, yang diselenggarakan BEM-J Aqidah Filsafat Fak Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2002

Organisasi:

- Koordinator bidang kerohanian Karang Taruna Hayu Tunas Perkasa Pangle Sambungmacan Sragen Jateng 2000
- Koordinator Forum komunikasi Tarbiyat al-Athfal Sambungmacan Sragen Jateng 2000-2003

- Wakil Ketua GP Ansor ranting Sambungmacan 2000
- Direktur Lembaga Studi Islam Pembebasan KORDISKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003-2004
- Ketua Umum KORDISKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004-2005
- Pimred Buletin Mingguan Alfa-TH BEM-J Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003-2004
- Koordinator divisi Jaringan dan Informasi Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis se-Indonesia FKMTHI 2005
- Ketua Korp Rasional PMII RaFak Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2002
- Pengurus Rayon PMII RaFak Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004-2005
- Pengurus Komisariat PMII UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005-2006
- Wakil Ketua Jembatan Persahabatan (JP) Yogyakarta 2007-2010
- Koordinator kelompok diskusi islam dan budaya Kyai Guno Mrico 2005-sekarang
- Sekretaris Majalah Lintas Iman SULUH Forum Persaudaran Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta 2007
- Koordinator posko bantuan gempa bumi Jogja di PP. Nurul Ummahat Kotagede.
- Volunteer Organisasi Alumni Amerika Cabang Yogyakarta 2007



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

